

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Zaman semakin berkembang pesat dan banyak perubahan yang terjadi pada setiap dimensi kehidupan, mulai dari sektor ekonomi, politik, sosialisasi masyarakat, perkembangan kebudayaan, dan sebagainya. Salah satunya di bidang pendidikan. Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai beraneka ragam adat-istiadat, bahasa kebudayaan, agama, kepercayaan dan berbagai kekayaan alam baik yang terdapat di darat maupun laut, mulai dari flora fauna hingga berbagai hasil tambang merupakan sumber daya alam yang menjadi ciri khas untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan melalui pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan diri dengan lingkungannya (Basari: 2014). Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Hal tersebut telah ditetapkan dalam kurikulum muatan lokal.

Keberadaan kurikulum muatan lokal di Indonesia telah dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Dalam surat keputusan tersebut media penyampaian dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan

lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh murid di daerah tersebut. Namun pada tahun 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menetapkan peraturan baru mengenai kurikulum muatan lokal. Dijelaskan dalam Permendikbud No. 79 Tahun 2014:

Pasal 1 ayat (1), muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal.

Pasal 2 ayat (1), muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksud untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya.

Berdasarkan keterangan di atas, pengertian dari muatan lokal adalah program pendidikan atau mata pelajaran yang mempelajari tentang lingkungan alam, sosial, dan budaya di suatu daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut, dengan tujuan membentuk pemahaman peserta didik terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat Nomor 001.08.C.1994 menetapkan Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Dasar untuk SD yang dilaksanakan secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 1994/1995. Salah satu mata pelajaran yang menunjang kurikulum muatan lokal adalah Budaya Alam Minangkabau (BAM) Sekolah Dasar yang mempelajari peninggalan sejarah, upacara adat Minangkabau, tata krama di Minangkabau, bahkan seni tradisionalnya.

Dilihat dari pelaksanaannya, mata pelajaran BAM merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal. Pelestarian kearifan lokal Minangkabau melalui muatan lokal BAM bertujuan agar siswa mengenal, memahami, menghayati, mengapresiasi dan menerapkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan

sehari-hari (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Barat, 1994). Dengan demikian, diharapkan siswa dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan daerah dan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai BAM yang relevan dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, untuk memastikan mata pelajaran BAM masih berjalan dengan baik, penulis telah melakukan observasi awal di beberapa Sekolah Dasar dan Dinas Pendidikan Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Observasi tersebut menunjukkan bahwa mata pelajaran BAM di SD sudah diberhentikan selama kurang lebih tujuh tahun, namun belum diketahui alasan yang jelas pemberhentian mata pelajaran tersebut. Observasi awal yang penulis lakukan menunjukkan bahwa pemberhentian mata pelajaran dapat disebabkan karena, diantaranya 1) perubahan KTSP ke kurikulum 2013, 2) ketiadaan alokasi waktu pembelajaran, 3) BAM diganti ke mata pelajaran lain, 4) kebijakan pemerintah. Selain itu, pemberhentian mata pelajaran BAM tersebut berdampak lebih luas. Menurut keterangan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat, M Sayuti Datuak Rajo Pangulu yang dikutip melalui news.okezone.com, terdapat 600 (enam ratus) orang guru muatan lokal BAM untuk SD di Sumatera Barat tidak lagi mengajar karena tidak ada lagi ruang untuk mengajar BAM di sekolah.

Apabila kita melihat materi pada buku BAM SD kelas 4 dan kelas 5, muatan lokal ini dikembangkan untuk menunjang pengetahuan siswa terhadap nilai budaya dan alam Minangkabau. Mulai dari asal usul nama Minangkabau, sistem pemerintahan yang berlaku pada zaman dahulu, dan informasi mengenai daerah rantau di Minangkabau. Tidak hanya sejarah Minangkabau, buku paket

BAM berisi sopan santun dan pergaulan masyarakat, pakaian daerah, bahkan upacara adat yang masih dilaksanakan sampai saat ini. Namun pada dasarnya, penyajian materi pada buku paket BAM untuk kelas 4 dan kelas 5 SD terlihat sama, tidak ada perbedaan yang terlalu mencolok. Dengan kata lain, materi kelas 4 dan kelas 5 hanya diulang saja.

Meskipun demikian, paparan di atas menunjukkan mata pelajaran muatan lokal BAM memiliki tujuan yang sebenarnya memiliki dampak yang berarti bagi siswa. Hal ini didukung dengan pernyataan Azrial, penulis buku paket BAM bahwa adat Minangkabau merupakan warisan yang luar biasa bagi masyarakat. Selain untuk membuat siswa dapat mengenal budaya daerahnya sendiri, banyak materi pelajaran BAM yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengapa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Sumatera Barat memberhentikan mata pelajaran muatan lokal BAM.

Dengan demikian, penulis bermaksud melakukan penelitian terkait analisis faktor yang menyebabkan pemberhentian mata pelajaran BAM tersebut. Agar lebih spesifik, penelitian ini berfokus di salah satu kota di Sumatera Barat, yaitu Kota Payakumbuh. Atas dasar itulah penulis mengambil judul “Analisis Faktor dan Dampak Berhentinya Mata Pelajaran Muatan Lokal Budaya Alam Minangkabau untuk Sekolah Dasar di Kota Payakumbuh Sumatera Barat.”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum ada inovasi penyajian materi mata pelajaran muatan lokal BAM yang lebih menarik untuk siswa SD, sehingga penulis dan penerbit buku hanya mengulang penyajian materi yang sama setiap tahun.
2. Banyak guru yang berhenti mengajar mata pelajaran muatan lokal BAM karena pemberhentian mata pelajaran tersebut.
3. Belum terdapat faktor yang jelas mengenai pemberhentian mata pelajaran muatan lokal BAM untuk SD.
4. Tidak semua siswa SD mengetahui adat istiadat dan budaya Minangkabau karena kurangnya pendidikan terkait hal tersebut di sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, karena terbatasnya waktu, tenaga, biaya dan kemampuan, maka penulis membatasi masalah ini pada analisis faktor penyebab pemberhentian muatan lokal BAM untuk SD.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor dan dampak berhentinya mata pelajaran muatan lokal BAM di SD?

2. Bagaimana tanggapan penulis dan tokoh adat mengenai pemberhentian mata pelajaran BAM?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menemukan faktor penyebab pemberhentian mata pelajaran muatan lokal BAM di SD.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan karena diberhentikannya mata pelajaran BAM.
3. Untuk mengetahui tanggapan penulis dan tokoh adat terhadap pemberhentian mata pelajaran BAM.

1.6. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan di atas, maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai budaya khas Minangkabau, serta dapat memberikan pengetahuan terkait pengembangan konsep kurikulum mata pelajaran muatan lokal BAM untuk SD.
2. Bagi akademisi di Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini dapat menjadi acuan informasi yang valid karena berisi teori mengenai budaya dan upacara adat di Minangkabau.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini memberikan informasi bahwa saat ini mata pelajaran muatan lokal Budaya Alam Minangkabau (BAM) diberhentikan, kemudian diintegrasikan ke mata pelajaran lain.

